

ANALISIS TIANG RUMAH ADAT DIKAMPUNG KAREKAMANGEDA, SUMBA BARAT DAYA

Paskalia Ngongo¹, Yulita Bili², Yulius Keremata Lede³

^{1, 2, 3}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: paskaliangongo25@gmail.com

Article History

Received: 19-12-2025

Revision: 30-12-2025

Accepted: 01-01-2026

Published: 03-01-2026

Abstract. This study aims to analyze the structure and meaning of the main poles in traditional houses of the community in Kampung Karekamangeda, Sumba Barat Daya Regency, East Nusa Tenggara Province. The analysis focuses on the selection of pole materials, types and positions of the main poles and supporting posts, as well as their symbolic and functional significance in the context of Sumbanese traditional architecture. Based on literature review and field observations, Sumbanese traditional houses are generally supported by four primary poles symbolizing the family entities (father-mother-son-daughter) along with several other supporting posts that sustain the wall and roof. The use of selected hard wood and the stilt house structure are also characteristic features. The analysis indicates that the main poles not only bear the structural load of the towering roof (the “tower” form) but also serve as cosmological and social status symbols among the Sumba community. Further, the study found that the selection of material, layout and maintenance of the main poles are influenced by living customary beliefs, such as the kinship system and the Marapu belief system.

Keywords: Main Poles, Sumbanese Traditional House, Sumba Barat Daya, Traditional Architecture, Marapubottom of Form

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna tiang utama pada rumah adat masyarakat di Kampung Karekamangeda, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Fokus analisis meliputi pemilihan bahan tiang, jenis dan posisi tiang utama serta tiang penopang, serta signifikansi simbolis dan fungsional tiang tersebut dalam konteks arsitektur rumah adat Sumba, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi serta teknik analisis data yakni analisis etnomatematika mengidentifikasi konsep matematika pada tiang rumah adat dan mengaitkan hasil analisis dengan materi matematika seperti garis. Berdasarkan studi literatur dan observasi lapangan, rumah adat Sumba umumnya ditopang oleh empat tiang utama yang melambangkan entitas keluarga (ayah-ibu-anak laki-laki-anak perempuan) dan sejumlah tiang penopang lainnya yang mendukung dinding dan atap. Material kayu keras pilihan dan konstruksi rumah panggung juga ditemukan sebagai ciri khas. Analisis menunjukkan bahwa tiang utama tidak hanya memikul beban struktural atap yang menjulang (menara) tetapi juga menjadi simbol kosmologi dan status sosial masyarakat Sumba. Lebih jauh, penelitian menemukan bahwa pemilihan bahan, tata letak dan pemeliharaan tiang utama dipengaruhi oleh kepercayaan adat yang masih hidup, seperti sistem kekerabatan dan kepercayaan Marapu.

Kata kunci: Tiang Utama, Rumah Adat Sumba, Sumba Barat Daya, Arsitektur Tradisional, Marapu

How to cite: Ngongo, P., Bili, Y., & Lede, K. Y. (2026). Analisis Tiang Rumah Adat dikampung Karekamangeda, Sumba Barat Daya. *Indo-MathEdu Intellectual Journal*, 7 (1), 159-165.
<http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4870>

PENDAHULUAN

Arsitektur rumah adat di pulau Sumba menunjukkan keterkaitan yang kuat antara aspek fisik bangunan dan sistem kepercayaan masyarakat lokal (Harianyanto dkk., 2012). Penelitian oleh Toki dkk., (2019), *A Comparative Study on Transformation Process and Form of Traditional Houses in Sumba Island* menyebutkan bahwa “*the typical Sumbanese house has a hearth with four main pillars surrounded by living space,*” dan bahwa konsep empat tiang utama tetap dipertahankan meskipun terjadi transformasi material dan bentuk. Sebagai elemen struktural, tiang-utama berfungsi menopang rumah panggung dan mengangkat struktur bangunan agar adaptif terhadap kondisi lingkungan.

Menurut D'Amborsio dalam Wahyudi (2015) tujuan dari adanya etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika akademik yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat serta dengan mempertimbangkan modus yang berbeda, budaya yang berbeda, merundingkan praktek matematika mereka (cara berhitung mengukur, merancang bangunan), aktivitas etnomatematika dapat dilihat dari hal-hal berikut ini: aktivitas membilang, aktivitas mengukur, aktivitas menentukan arah dan lokasi, aktivitas membuat rancang bangunan.

Selain itu, *Gendered space in west sumba traditional houses*, pembagian ruang dalam rumah tradisional Sumba mencerminkan dualitas gender dan peran sosial: “*the circular arrangement of the space around the fireplace at the centre of the house follows the dynamic of gender duality in Sumba culture*” menurut (Harianyanto dkk., 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa elemen arsitektural termasuk tiang-utama tidak hanya punya fungsi fisik tetapi juga muatan simbolis yang terkait dengan identitas sosial dan kosmologi masyarakat Sumba. Sementara itu, dalam kajian *Dinamika Arsitektur Rumah Adat di Kabupaten Sumba Tengah* dijelaskan bahwa modernisasi dan perubahan ideologi turut mempengaruhi arsitektur rumah adat: “*the material and functional shifts of the traditional house happen due to the rise of new ideologies, hegemony imposed by the government, and economic factors*” (Arisanti dkk., 2022).

Etnomatematika memberikan makna kontekstual yang diperlukan untuk banyak konsep matematika yang abstrak Bishob (Lubur, 2023) mengelompokkan aspek matematika berdasarkan enam aktivitas fundamental menghitung, menempatkan, mengukur, mendesain, bermain, dan menjelaskan Bentuk aktivitas di masyarakat yang bernuansa matematika yang bersifat operasi hitung yang dipraktekkan dan berkembang dalam masyarakat seperti cara-cara membilang, mengurangi, menjumlah, mengukur, merancang bangunan, jenis-jenis permainan

yang dipraktikkan anak-anak dan Bahasa yang digunakan. Kemudian dari aktivitas-aktivitas fundamental yang di dapat tersebut diperoleh aspek-aspek matematis yang terdapat di dalamnya. Indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menghitung, mengukur, mendesain, menempatkan dan menjelaskan. Indikator Etnomatematika yang digunakan yaitu: aktivitas mengukur, aktivitas menentukan lokasi, mendesain atau merancang dan aktivitas menjelaskan.

Hal ini menegaskan bahwa analisis tiang rumah adat di Sumba tidak hanya melihat aspek konstruksi, namun juga bagaimana perubahan sosial-kultural memengaruhi peranan dan makna tiang tersebut dalam rumah adat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada analisis tiang rumah adat di Sumba: mulai dari bahan, posisi, fungsi struktural dan simbolisnya, hingga bagaimana perubahan zaman mungkin memengaruhi keberlanjutan makna tiang dalam konteks arsitektur tradisional.

Kampung Karekamangeda merupakan salah satu kampung adat yang terletak di wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kampung ini dikenal memiliki warisan budaya yang masih terjaga dengan baik, terutama dalam hal arsitektur rumah adat dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu unsur penting dalam rumah adat Sumba adalah tiang rumah, yang tidak hanya berfungsi sebagai penopang bangunan, tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual yang kuat bagi masyarakat setempat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi, makna dan peran tiang rumah adat di Kampung Karekamangeda Kabupaten Sumba Barat Daya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, fungsi, dan makna tiang rumah adat di kampung karekamangeda, Kabupaten Sumba Barat Daya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Penelitian diawali dengan pendokumentasian segala hal yang terkait dengan rumah adat dikampung karekamangeda. Setelah itu, dilakukan wawancara terhadap dua orang informan yaitu Bapak F.L.B sebagai masyarakat setempat dan Bapak L.D selaku tokoh adat responden yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil dokumentasi dan hasil wawancara merupakan hasil eksplorasi rumah adat dikampung Karena Mangeda.

HASIL DAN DISKUSI

Makna tiang rumah adat dikampung karekamangeda berdasarkan pendapat dari beberapa masyarakat setempat. Menurut informan masyarakat setempat Bapak F.L.B tiang rumah adat mempunyai makna sebagai penopang bangunan atau rumah adat tetapi juga melambangkan kekuatan, keseimbangan, dan hubungan spiritual antara manusia dan leluhur. Dimana rumah adat tersebut terdiri dari tiga lantai yakni lantai pertama tempat manusia berpijak, lantai kedua tempat makanan atau biasa juga di sebut Ummadana dan lantai ketiga dipercaya sebagai tempat leluhur atau roh penjaga dan tiang juga sebagai simbol perantara dunia manusia dan spiritual.

Menurut informan tokoh adat Bapak L.D tiang rumah adat itu bermakna sebagai simbol penghubung antara manusia dan roh leluhur. Tiang rumah adat juga dipercaya melambangkan perempuan dan laki-laki, dan juga terdapat 4 tiang utama sebagai penopang yang berada ditengah rumah adat. Rumah adat menggunakan tiang sebagai penopang bukan hanya karena alasan kekuatan struktur bangunan, tetapi juga karena mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi yang mendalam dan turun temurun dari leluhur terdahulu sehingga menjadi kebiasaan yang harus di lestarikan. Tiang juga berfungsi membuat rumah meninggikan rumah agar terhindar dari kelembapan tanah serta gangguan hewan itu fungsi tiang secara manusiawi. Sedangkan fungsi tiang berdasarkan kepercayaan adat adalah sebagai lambang hubungan antara manusia, dan leluhur.

Tradisi penggunaan tiang dalam rumah adat sudah ada sejak dahulu kala dan turun temurun di lakukan oleh nenek moyang orang sumba dan terus di lestarikan hingga sekarang sebagai lambang penghormatan kepada leluhur. Tiang yang dipilih berasal dari lingkungan sekitar terutama jenis kayu serta kekuatan dan ketahanannya biasanya kayu yang dipilih hanya berasal dari jenis kayu tertentu akan tetapi dengan berjalannya waktu kayu yang biasa digunakan juga pelan-pelan punah sehingga sekarang kayu yang dipilih itu sudah bervariasi jenisnya asalkan kuat dan tahan lama.

Dalam mendirikan tiang rumah adat harus melewati beberapa adat atau upacara, doa sebagai bentuk permohonan izin dan restu terhadap leluhur agar rumah menjadi tempat aman, kuat, selalu penuh perlindungan. Perbedaan tiang rumah adat dan tiang rumah biasa atau biasa juga disebut kereka omadana, menurut Bapak (PBN) tiang rumah adat dengan tiang rumah biasa yang digunakan dalam mendirikan sebuah rumah itu sama tetapi mempunyai makna yang berbeda. Kalau rumah adat tiangnya terbuat dari kayu pilihan dimana kayu yang di ambil dari alam dan di sertai dengan ritual adat sedangkan tiang rumah biasa itu menggunakan beragam tiang tergantung kemampuan pemilik rumah ada yang menggunakan tiang dari beton dan ada

juga yang menggunakan kayu tetapi tanpa ritual adat dan semata-mata hanya berfungsi sebagai penopang.

Unsur matematika yang terdapat pada tiang rumah adat yaitu garis dengan tinggi 4m, pada tabel berikut:

Tabel 1. Tiang rumah adat

Gambar Tiang Rumah Adat	Unsur Matematika
	1. Garis lurus: Tiang rumah adat mempresentasikan garis lurus karena bentuknya memanjang dari bawah ke atas tanpa belokan 2. Garis vertical: dalam koordinat cartesius tiang rumah adat menyerupai garis vertical dengan persamaan $x = a$ 3. Garis sejajar: beberapa tiang pada rumah adat biasanya tersusun rapi dan saling sejajar sehingga secara matematis membentuk garis-garis sejajar 4. Garis tegak lurus: Tiang rumah adat tegak lurus dengan lantai atau tanah rumah dalam matematika dua garis di katakana tegak lurus jika membentuk sudut 90°

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiang rumah adat memiliki makna simbolik sebagai penghubung antara manusia dn leluhur. Makna tersebut menunjukkan bahwa tiang rumah adat tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa bangunan adat merupakan bagian dari system kebudayaan yang mengandung nilai simbolik dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga di dukungoleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rapoport (1969) yang menjelaskan bahwa arsitektur tradisional tidak hanya dibangun berdasarkan fungsi fisik, tetapi juga merepresentasikan nilai social dan spiritual masyarakat pemliknya. Dengan demikian, makna tiang rumah adat dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa unsur bangunan tradisional memiliki fungsi simbolik yang berkaitan erat dengan system kepercayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tiang rumah adat di Kampung Karekamangeda, Sumba Barat Daya memiliki peran yang sangat penting baik dari segi fungsi maupun makna budaya. Tiang tidak hanya berfungsi sebagai penopang bangunan, tetapi juga sebagai kekuatan, perlindungan, dan hubungan antara manusia dengan leluhur serta alam sekitar, proses pendirian tiang dilakukan dengan upacara adat dan doa marapu, yang menunjukkan rasa hormat masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan tradisi warisan nenek moyang.

Perbandingan dengan tiang rumah biasa menunjukkan adanya perbedaan pandangan dalam memaknai bangunan rumah. Rumah adat lebih menonjolkan nilai budaya dan spiritual sedangkan rumah biasa cenderung berorientasi pada fungsi teknis dan efisiensi bangunan. Meskipun begitu, kedua memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan tempat tinggal yang aman dan layak bagi keluarga. Dari hasil penelitian ini, dapat di pahami bahwa tiang rumah adat merupakan penopang nilai-nilai kehidupan masyarakat sumba. Oleh karena itu, pelestarian dan pemahaman terhadap makna tiang rumah adat perlu terus di jaga agar generasi muda tetap mengenal dan menghargai warisan budaya dan leluhur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Mengucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat kampung karekamangeda, Sumba Barat Daya yang telah memberikan kesempatan dan informasi berharga selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Ucapan terimakasih kepada toko adat dan narasumber yang telah berbagi pengetahuan mengenai makna dan proses pendirian tiang dan adat di sumba.

REFERENSI

- Hariyanto A. D., Asri, A., Nurdiah, E. A., & Tulistyantoro, L. (2012). Hubungan Ruang, Bentuk dan Makna pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat.
- Devanastya, M., & Toki, A. (2019). A Comparative Study on Transformation Process and Form of Traditional Houses in Sumba Island. Scitepress – Science and Technology Publications.
- Wahyudi. (2015). Aktivitas Etnomatematika Membuat Rancang Bangunan Tradisional Sumba. Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lemlit Us AKTI, Vol, 17(1).
- Nurdiah, E. A., Asri, A., & Hariyanto, A. D. (2016). Gendered Space in West Sumba Traditional Houses. DIMENSI – *Journal of Architecture and Built Environment*, 42(2).
- Arisanti, N., Rema, N., Ngurah Jayanti, I. G., & Jeraman, P. (2022). Dinamika Arsitektur Rumah Adat di Kabupaten Sumba Tengah. *Purbawidya*, 11(2), 215-227
- Lubur, D. N. L. (2023). Identifikasi Unsur dan Konsep Geometris pada Rumah Adat Prai Ijing Sumba Barat. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1).

- Lede, Y. K., & Dapa, Y. J. (2021). Etnomatematika Berbasis Geometri pada Rumah Adat di Desa Reda Mata Kabupaten Sumbah Barat Daya. *Asimot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 3(1), 67-76
- Nurjamana, A., Rusmanab, D., & Witroc, D. (2021). Filosofi dan Nilai-nilai Islam dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis terhadap Rumah Adat dengan Pendekatan Studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol*, 2021, 7.2.
- Latif, M., & Rahmawati, D. (2025). *Dasar Kontruksi Kayu*. Jakad Media Publishing.
- Dedo, A. A. (2025). Upacara Pembuatan Rumah Adat Suku Lamunde Kampung Wanno Lamunde Desa Karuni Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Sport & Science* 45, 7(1), 300-309.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Narasumber I, II. (2025). Wawancara Mengenai Makna Tiang Rumah Adat. Karekamangeda, Sumba Barat Daya
- Narasumber I. (2025). Wawancara Mengenai Perbedaan Arti Tiang Rumah Adat antara dan Rumah Biasa (Umma Omadana).
- Haki, Y. (2025). Fungsi Rumah Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Timor di Desa Noebana Kecamatan Noebana. *Jurnal Sport & Science* 45, 7(1), 137-145.